



TAUHID DALAM PANDANGAN *Salafush* SHALIH

WWW.MANHAJUL-ANBIYA.NET

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tauhid Dalam Pandangan Salafush Shalih

Baginda Nabi ﷺ pernah ditanya tentang amal apakah yang paling utama? Maka beliau menjawab, *"Beriman kepada Allah."* (HR. al-Bukhari no. 26, Muslim no. 84)



Beriman kepada Allah ﷻ merupakan rukun iman yang pertama. Beriman kepada Allah ﷻ adalah:

- Beriman bahwa Allah adalah satu-satu-Nya **Rabb** (Pencipta, Penguasa, dan Pengatur alam semesta dan segala isinya) tiada sekutu bagi-Nya. Ini disebut pula **Tauhid ar-Rububiyah**.

- Beriman bahwa Allah adalah satu-satu-Nya **Ilah** atau **Ma'bud** (yang berhak diibadahi dengan penuh pengagungan, pengenderahan diri, dan kecintaan terhadap-Nya) tiada sekutu bagi-Nya. Ini disebut pula **Tauhid ar-Uluhiyyah**.

- Beriman bahwa Allah maha sempurna

dengan **al-Asma al-Husna wa ash-Shifat al-'Ula** (Nama-nama-Nya yang Indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi) serta dengan segala perbuatan-Nya, tidak ada sesuatupun yang serupa dan setara dengan-Nya. Ini disebut pula **Tauhid al-Asma' wa ash-Shifat**.

Allah ﷻ berfirman,

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٦﴾

الأنعام: ١٠٢

“(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu Dialah Allah Tuhan (**Rabb**) kalian; tidak ada **ilah** (yang berhak diibadahi) kecuali Dia; Pencipta segala sesuatu, maka beribadahlah kalian kepada-Nya; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.” (**al-An’am**: 102)

Apabila telah pasti bahwa Dia adalah Allah, yang tidak **ilah** (yang berhak diibadahi) kecuali Dia, maka tujukanlah semua macam ibadahnya kepada-Nya, murnikanlah hanya untuk-Nya, dan niatkanlah untuk mendapatkan ridha-Nya. Sesungguhnya inilah tujuan penciptaan manusia. (lihat *Tafsir as-Sa’di*).

Pada ayat di atas, Allah memberitakan: (*dialah Allah **Rabb** kalian; ... Pencipta segala sesuatu,*) ini adalah **Tauhid ar-Rububiyah**; (*tidak ada ilah selain dia; ..., Maka beribadahlah kepada-Nya;*) ini adalah **Tauhid al-Uluhiyyah**; (*... dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu.*) ini adalah **Tauhid al-Asma wa ash-Shifat**.

Al-Imam Abu Ja’far Ahmad bin Muhammad Ath-Thahawi (wafat tahun 321 H) .

Dalam salah satu karya monumentalnya, *Al-Aqidah Ath-Thahawiyah*, Al-Imam Abu Ja’far Ath-Thahawi mengatakan, “Dengan memohon taufiq dari Allah, kami

katakan dengan penuh keyakinan tentang *tauhidullah*, bahwa sesungguhnya Allah adalah Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada sesuatupun yang semisal/serupa dengan-Nya, tidak ada sesuatupun yang bisa mengalahkannya, tidak ada **ilah** selain Dia.”

Pernyataan Al-Imam Ath-Thahawi  di atas menunjukkan, “Allah adalah *Esa tidak ada sekutu bagi-Nya*” meliputi tiga jenis tauhid sekaligus, karena Allah Esa dalam **Rububiyah-Nya**, dalam **Uluhiyyah-Nya**, dan dalam **Asma** dan **Shifat-Nya**. (lihat *Syarh ath-Thahawiyah* karya Ibnu Abil ‘Izz)

“Tidak ada sesuatupun yang semisal dengan-Nya” ini adalah **Tauhid al-Asma` wa ash-Shifat**

“Tidak ada sesuatupun yang bisa mengalahkannya”, ini adalah **Tauhid ar-Rububiyah**.

“Tidak ada ilah selain Dia” ini adalah **Tauhid al-Uluhiyyah**.

Al-Imam ‘Ubaidullah bin Muhammad bin Baththah Al-‘Ukbari (wafat tahun 387 H)  dalam karya besarnya yang berjudul *Al-Ibanahal-Kubra*, beliau mengatakan, “Bahwa dasar iman kepada Allah yang wajib atas makhluk (manusia dan jin) untuk meyakinkannya dalam menetapkan keimanan kepada-Nya, ada **tiga hal**:

Pertama: Seorang hamba harus meyakini **Rububiyah-Nya**, yang dengan itu dia menjadi berbeda dengan *atheis* yang tidak menetapkan adanya pencipta.

Kedua: Seorang hamba harus meyakini **Wahdaniyyah-Nya (Uluhiyyah-Nya)**, yang dengan itu dia menjadi berbeda dengan jalannya orang-orang musyrik yang mengakui sang Pencipta namun menyekutukan-Nya dengan beribadah kepada selain-Nya.

Ketiga: Meyakini bahwa Dia (Allah) bersifat dengan sifat-sifat (kesempurnaan) yang Dia harus bersifat dengannya, berupa sifat *Ilmu, Qudrah, Hikmah*, dan semua sifat yang Dia menyifati diri-Nya dalam kitab-Nya." (*al-Ibanah 'an Syari'ah al-Firqah an-Najiyah wa Mujanabati al-Firqah al-Madzmumah*, hal. 172-173).

Tauhid dengan tiga macamnya di atas, merupakan satu kesatuan yang utuh dari **rukun iman yang pertama**, yaitu **beriman kepada Allah**. Tidak boleh diimani salah satunya saja dan mengingkari yang lain. Contohnya, jika seseorang yang meyakini Allah sebagai pencipta alam, pemberi rizki, namun meyakini bahwa ibadah tidak harus ditujukan kepada Allah saja dan boleh ditujukan kepada selain-Nya, **maka**

orang seperti ini belum bertauhid dan belum beriman kepada Allah, walaupun dia meyakini Allah sebagai pencipta, penguasa, dan pengatur jagat raya ini.

Demikian pula jika seseorang menolak sifat-sifat Allah, misalnya tidak mau beriman bahwa Allah berbicara, mendengar, dan melihat, maka **dia belum beriman kepada Allah**. Atau meyakini bahwa sifat-sifat Allah serupa dengan sifat makhluk, maka dia juga belum beriman kepada Allah.

Al-Imam asy-Syafi'i  mengatakan, "Keyakinan terhadap aqidah yang aku berada di atasnya dan aku melihat para ulama ahlul hadits yang aku berjumpa dengan mereka dan mengambil ilmu dari mereka, seperti Imam Sufyan ats-Tsauri dan Imam Malik, dan lainnya, juga berada di atasnya adalah: **beriman terhadap syahadat *lailaha illallah* (bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Allah) dan syahadat *Muhammadar Rasulullah* (bahwa Muhammad adalah Rasulullah), dan beriman pula bahwa Allah Ta'ala di atas 'Arsy di atas langit, ... "** riwayat ini sebagaimana disebutkan oleh al-Hafizh Abdul Ghani dalam kitab *l'tiqad asy-Syafi'i* (lihat ***Mukhtashar ash-Shawaiq al-Mursalah***, hal. 437-438)